

Persepsi Kredibilitas *Podcast* Raditya Dika tentang Informasi Kesehatan (Studi Deskriptif Kualitatif Padamahasiswa Yogyakarta)

Anastya Amanda Ayu Syafira^{1*}, Muherni Asri Utami², Sanika Sembiring³

¹⁻³ Universitas Bina Sarana Informatika

*Corresponding Email: syafira1690@gmail.com

Abstrak: Perkembangan media digital mendorong *podcast* menjadi salah satu sumber informasi kesehatan yang banyak diakses masyarakat, termasuk mahasiswa. Salah satu konten yang menyajikan informasi kesehatan adalah *podcast* Raditya Dika episode “Cerita dari Ruang IGD” dengan menghadirkan dr. Gia Pratama sebagai narasumber. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami persepsi mahasiswa di Yogyakarta terhadap kredibilitas *podcast* Raditya Dika dalam menyampaikan informasi kesehatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan yang merupakan mahasiswa aktif di Yogyakarta. Analisis penelitian menggunakan Teori Persepsi Jalaluddin Rakhmat sebagai *grand theory* untuk memahami proses terbentuknya persepsi mahasiswa melalui sensasi, atensi, dan interpretasi. Analisis kemudian diperdalam menggunakan Teori Kredibilitas Sumber dari Hovland, Janis, dan Kelley yang mencakup keahlian (*expertise*), kepercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*), serta Teori Interaksi Parasosial dari Horton dan Wohl yang mencakup kedekatan emosional dan keterlibatan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang *podcast* Raditya Dika sebagai media yang kredibel dalam menyampaikan informasi kesehatan. Persepsi tersebut terbentuk melalui perhatian dan pemaknaan mahasiswa terhadap kompetensi dr. Gia Pratama sebagai narasumber, kepercayaan informasi yang disampaikan, serta daya tarik gaya komunikasi Raditya Dika sebagai host. Kedekatan parasosial dengan *host* turut memperkuat penerimaan audiens terhadap penyampaian informasi. Meskipun demikian, informan tetap menempatkan *podcast* sebagai salah satu sumber informasi kesehatan dan tidak menjadikannya sebagai satu-satunya rujukan.

Kata kunci: Persepsi, Kredibilitas, *Podcast*, Informasi Kesehatan, Interaksi Parasosial

Abstract: The development of digital media has encouraged podcasts to become one of the sources of health information widely accessed by the public, including university students. One podcast presenting health-related information is Raditya Dika's episode “Cerita dari Ruang IGD,” featuring dr. Gia Pratama as the resource person. This study aims to describe and understand university students' perceptions in Yogyakarta regarding the credibility of Raditya Dika's podcast in conveying health information. This study employed a descriptive qualitative approach within a constructivist paradigm. Data were collected through in-depth interviews with three informants who were active university students in Yogyakarta. The analysis employed Jalaluddin Rakhmat's Theory of Perception as the grand theory to understand how students' perceptions are formed through sensation, attention, and interpretation. The analysis was further supported by Hovland, Janis, and Kelley's Source Credibility Theory, encompassing expertise, trustworthiness, and attractiveness, as well as Horton and Wohl's Parasocial Interaction Theory, covering emotional closeness and audience involvement. The findings show that students perceive Raditya Dika's podcast as a credible medium for conveying health information. This perception is formed through students' attention to and interpretation of dr. Gia Pratama's competence as a health resource person, the trustworthiness of the information presented, and the attractiveness of Raditya Dika's communication style as the host. Parasocial closeness with the host also strengthens the audience's acceptance of the information conveyed. Nevertheless, the informants continue to regard podcasts as one of several sources of health information rather than their sole reference.

Keywords: Perception, Credibility, Podcast, Health Information, Parasocial Interaction

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan mengonsumsi informasi. Jika sebelumnya informasi lebih banyak diperoleh melalui media konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar, kini masyarakat dapat mengakses berbagai jenis informasi secara cepat melalui media digital. Salah satu media digital yang banyak digunakan adalah YouTube. Berdasarkan Data Reportal (2025), Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah pengguna YouTube terbesar di dunia, yaitu mencapai 143 juta pengguna aktif.

Salah satu bentuk media yang berkembang pesat melalui ruang digital adalah *podcast*. *Podcast* tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, tetapi telah berkembang sebagai sarana penyebaran informasi dan edukasi dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan. Format penyajiannya yang fleksibel, komunikatif, dan mendalam menjadikan *podcast* semakin diminati, terutama oleh generasi muda yang terbiasa mengakses informasi melalui internet. Konten *podcast* juga beragam, mulai dari obrolan santai, politik, edukasi, wawancara, cerita pengalaman, hingga diskusi mendalam mengenai suatu topik tertentu (Marchella Audrey Marsanda et al., 2024). Data tahun 2025 menunjukkan bahwa 42,6% pengguna internet Indonesia berusia di atas 16 tahun rutin mendengarkan *podcast* setiap minggunya, lebih tinggi dibandingkan rata-rata global sebesar 22,1% (Kemp, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *podcast* semakin banyak digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru (Muhammad Syahdila Rafli Akhbar & Fit Yanuar, 2025).

Podcast bertema kesehatan turut berkembang sebagai bagian dari tren konten digital. Format *podcast* memungkinkan penyampaian pesan yang terasa lebih personal dan mendalam karena pembahasannya tidak hanya berupa informasi singkat, tetapi melibatkan dialog dengan narasumber profesional. Kondisi tersebut dapat membantu audiens memahami isu kesehatan secara lebih komprehensif sekaligus membentuk penilaian terhadap informasi yang diterima (Adhia & Gono, 2026).

Raditya Dika menjadi salah satu figur publik yang memanfaatkan *podcast* sebagai media komunikasi dengan menghadirkan narasumber dari berbagai bidang, termasuk kesehatan, dalam beberapa episode bertema kesehatan. Raditya Dika menghadirkan dr. Gia Pratama sebagai narasumber. Salah satu episode yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah “Cerita dari Ruang IGD”. Episode tersebut telah ditonton lebih dari 5,6 juta kali dan membahas berbagai pengalaman dr. Gia selama bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD), mulai dari penanganan pasien dalam kondisi kritis, dinamika kerja tenaga kesehatan, hingga berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan rumah sakit. Penyampaian informasi melalui format *story telling* yang santai membuat pembahasan kesehatan menjadi lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan audiens.

Tingginya jumlah penonton dan banyaknya potongan video *podcast* yang beredar di media sosial menunjukkan bahwa *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi salah satu sumber informasi kesehatan yang dikonsumsi masyarakat. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana audiens memandang narasumber yang dihadirkan dalam *podcast* sebagai sumber informasi kesehatan yang kredibel. Penegasan terhadap narasumber menjadi penting karena *podcast* Raditya Dika tidak secara khusus berfokus pada tema kesehatan, sehingga kredibilitas informasi kesehatan lebih tepat dikaitkan dengan kompetensi narasumber yang dihadirkan. Kredibilitas menjadi aspek penting karena dapat memengaruhi bagaimana audiens mempertimbangkan apakah informasi dapat dipercaya atau tidak (Marchella Audrey Marsanda et al., 2024). Dalam konteks *podcast*, kredibilitas dapat dibentuk melalui kompetensi narasumber, kualitas informasi, serta cara *host* mengelola jalannya diskusi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas *podcast*, kredibilitas sumber, dan informasi kesehatan. Penelitian Adhia dan Gono (2026) serta Marchella Audrey Marsanda et al. (2024) lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara kredibilitas sumber, kualitas informasi, dan kepercayaan audiens. Penelitian Khan et al. (2025) menggunakan analisis terhadap konten *podcast* sehingga belum menggali secara langsung pemaknaan audiens melalui wawancara mendalam. Penelitian Alvian et al. (2025) secara khusus membahas *podcast* Raditya Dika, tetapi lebih berfokus pada persepsi Gen Z terhadap *podcast* sebagai media hiburan, edukasi, *personal branding*, dan pengembangan diri. Kajian

tersebut belum secara khusus membahas bagaimana audiens memaknai kredibilitas narasumber kesehatan dalam satu episode tertentu.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini, yaitu masih terbatasnya kajian kualitatif deskriptif yang secara khusus menelaah persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas dr. Gia Pratama sebagai narasumber kesehatan pada episode “Cerita dari Ruang IGD”. Kebaruan penelitian terletak pada fokus terhadap satu episode spesifik, penempatan narasumber kesehatan sebagai bagian utama dalam penilaian kredibilitas, serta penggunaan wawancara mendalam untuk menggali pemaknaan audiens. Penelitian ini menempatkan teori persepsi Jalaluddin Rakhmat sebagai grand theory untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa menerima, memberikan perhatian, dan menginterpretasikan stimulus berupa informasi kesehatan yang disampaikan melalui podcast. Proses persepsi tersebut dipahami melalui tahapan sensasi, atensi, dan interpretasi serta dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural yang membentuk pemaknaan individu terhadap suatu pesan. Teori Kredibilitas Sumber dari Hovland digunakan untuk mengkaji penilaian mahasiswa terhadap keahlian, keterpercayaan, dan daya tarik sumber informasi (Elita, Funny, Mustikasari et al., 2024), sedangkan Teori Interaksi Parasosial dari Horton dan Wohl (1956) digunakan untuk memahami kedekatan audiens dengan *host podcast*.

Mahasiswa di Yogyakarta dipilih karena Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dengan jumlah mahasiswa yang besar dan berasal dari berbagai latar belakang. Berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) per April 2025, jumlah mahasiswa di wilayah kerja LLDIKTI Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sekitar 267.836 orang (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, 2026). Relevansi penelitian juga diperkuat oleh kondisi kesehatan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki prevalensi penyakit jantung sebesar 1,67%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 0,85% (CNN Indonesia, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami persepsi mahasiswa di Yogyakarta terhadap kredibilitas *podcast* Raditya Dika dalam menyampaikan informasi kesehatan melalui narasumber dr. Gia Pratama pada episode “Cerita dari Ruang IGD”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi kesehatan dan komunikasi media digital, khususnya mengenai kredibilitas *podcast* sebagai media penyampaian informasi kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena berdasarkan konteks dan pengalaman partisipan (Sugiyono, 2023). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur variabel tertentu, melainkan menggambarkan dan menginterpretasikan persepsi, penilaian, serta pemaknaan mahasiswa terhadap kredibilitas informasi kesehatan yang disampaikan melalui *podcast* Raditya Dika episode “Cerita dari Ruang IGD”. Paradigma konstruktivisme digunakan karena penelitian berfokus pada makna subjektif yang dibangun individu berdasarkan pengalaman, interaksi, dan lingkungan sosial. Konstruktivisme merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami bagaimana individu membangun makna terhadap suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta dengan mahasiswa aktif sebagai subjek penelitian.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2023). Informan penelitian berjumlah tiga orang dengan kriteria

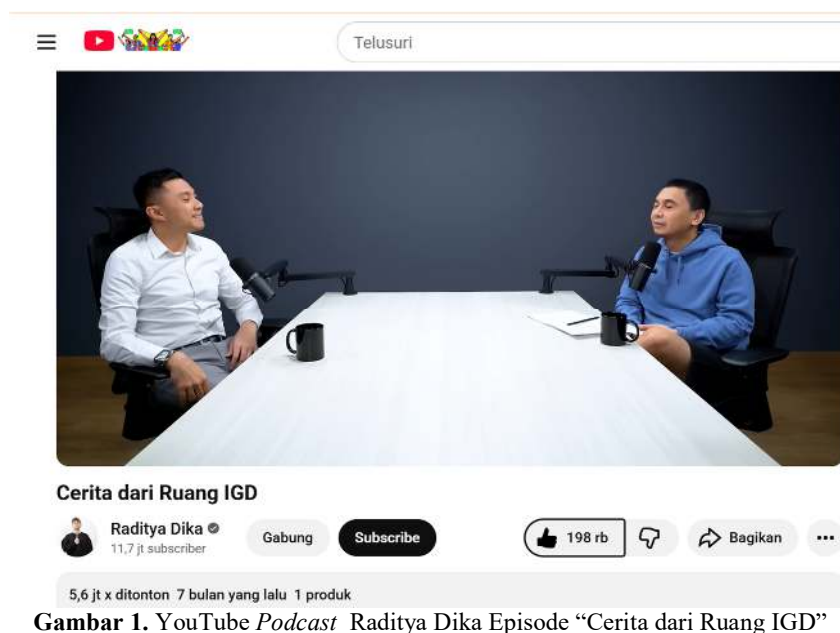
mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Yogyakarta, telah menonton episode “Cerita dari Ruang IGD” hingga selesai atau sebagian besar isi episode, serta mengikuti atau mengonsumsi konten Raditya Dika sehingga memiliki pengalaman yang relevan dengan objek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sesuai jawaban informan, sedangkan observasi dilakukan secara non-partisipan dengan mengamati tanggapan dan respons informan selama wawancara berlangsung (Sugiyono, 2017; Hadi et al., 2021). Dokumentasi meliputi data statistik digital, tangkapan layar konten dan komentar, serta transkrip wawancara, sementara studi pustaka digunakan sebagai metode pelengkap untuk mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu (Dr. Amruddin, Ns. Itha, et al., 2020).

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017; Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian (Zulfirman, 2022). Data kemudian direduksi dengan memilih informasi yang berkaitan dengan indikator kredibilitas sumber, yaitu keahlian (*expertise*), keterpercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*), serta indikator interaksi parasosial yang berkaitan dengan kedekatan dan keterlibatan audiens. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif agar pola persepsi setiap informan dapat terlihat secara sistematis (Hadi et al., 2021). Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data serta melakukan verifikasi melalui perbandingan dan konfirmasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan dapat mencerminkan kondisi yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum *Podcast* Raditya Dika



Gambar 1. YouTube *Podcast* Raditya Dika Episode “Cerita dari Ruang IGD”

Podcast Raditya Dika merupakan salah satu program siniar edukatif dan hiburan yang diproduksi dan dibawakan oleh Raditya Dika. *Podcast* ini ditayangkan melalui Spotify untuk versi audio dan YouTube untuk versi video dengan nama akun @radityadika. Dalam setiap episodenya, Raditya Dika menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, mulai dari praktisi kesehatan, psikolog, pengusaha, hingga tokoh publik lainnya untuk berdiskusi mengenai berbagai isu yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Podcast Raditya Dika berfokus pada obrolan santai namun mendalam dengan format kasual yang sering menghadirkan perspektif dari ahli di bidangnya. Raditya Dika berperan sebagai *host* sekaligus fasilitator diskusi. Gaya komunikasi yang santai namun tetap informatif menjadi ciri khas *podcast* ini. Karakteristik utamanya terletak pada gaya komunikasi yang humoris, tidak kaku, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Raditya Dika telah aktif di YouTube sejak Juni 2007 dan mulai konsisten mengunggah konten sejak *web series* “Malam Minggu Miko” pada tahun 2012 (Kompas.com, 2020). Kanal tersebut mencapai 10 juta *subscriber* pada April 2023 (Yoursay.id, 2023) dan pada saat penelitian dilakukan telah berkembang menjadi lebih dari 11 juta *subscriber*.

Episode yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah episode *podcast* berjudul “Cerita dari Ruang IGD” yang menghadirkan dr. Gia Pratama sebagai narasumber. Episode tersebut telah ditonton lebih dari 5,6 juta kali. Dalam episode tersebut, dr. Gia Pratama membagikan berbagai pengalaman selama bertugas sebagai dokter di Instalasi Gawat Darurat (IGD), termasuk situasi yang sering ditemui dalam penanganan pasien serta berbagai fenomena kesehatan yang terjadi di masyarakat.

Pembahasan dalam episode ini mencakup pengalaman menangani pasien dengan kondisi darurat, tantangan yang dihadapi tenaga medis, serta edukasi mengenai pentingnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi kesehatan tertentu. Informasi yang disampaikan tidak hanya berasal dari teori medis, tetapi juga pengalaman profesional narasumber selama menjalankan praktik kedokteran. Percakapan antara Raditya Dika dan dr. Gia Pratama disampaikan secara santai sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami oleh audiens. Pemilihan episode “Cerita dari Ruang IGD” didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu kredibilitas *podcast* dalam menyampaikan informasi kesehatan. Kehadiran dr. Gia Pratama sebagai narasumber yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang kesehatan memungkinkan peneliti melihat bagaimana mahasiswa menilai kredibilitas informasi yang disampaikan melalui *podcast* tersebut.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap tiga informan, ditemukan bahwa *podcast* Raditya Dika episode “Cerita dari Ruang IGD” memberikan kesan positif bagi informan dalam penyampaian informasi kesehatan. Temuan penelitian disajikan berdasarkan indikator kredibilitas sumber, yaitu keahlian (*expertise*), keterpercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*), yang diikuti dengan temuan mengenai kedekatan parasosial audiens terhadap *host*. Merujuk pada teori persepsi Jalaluddin Rakhmat, temuan tersebut menggambarkan berlangsungnya tiga tahap pembentukan persepsi, yaitu sensasi ketika mahasiswa menonton tayangan *podcast*, atensi ketika mereka secara selektif memusatkan perhatian pada penjelasan dr. Gia Pratama, hingga interpretasi berupa penilaian terhadap kredibilitas narasumber dan *podcast* yang mereka konsumsi.

Indikator keahlian (*expertise*), seluruh informan menilai bahwa dr. Gia Pratama memiliki penguasaan yang baik terhadap topik kesehatan yang dibahas. Penilaian tersebut terlihat dari kemampuan dr. Gia menjawab pertanyaan secara rinci, memberikan contoh berdasarkan pengalaman profesional, serta menyederhanakan istilah medis menggunakan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu informan menilai bahwa dr. Gia dapat

menjelaskan pertanyaan dari berbagai sudut pandang dan memberikan contoh kasus yang pernah ditemuinya. Informan lainnya menilai penggunaan teknik *story telling* dan analogi membuat istilah medis yang rumit menjadi lebih mudah dipahami. Raditya Dika sebagai *host* juga dinilai memiliki peran dalam mengarahkan diskusi melalui pertanyaan yang mewakili kebingungan audiens.

Indikator keterpercayaan (*trustworthiness*), informan menilai informasi yang disampaikan dr. Gia bersifat jujur, tidak berlebihan, serta didasarkan pada fakta dan pengalaman di lapangan. Status profesional dr. Gia sebagai dokter menjadi salah satu alasan utama informan mempercayai informasi yang disampaikan. Meskipun demikian, sebagian informan tetap melakukan pencarian ulang terhadap informasi yang dianggap baru atau mengejutkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap narasumber tidak sepenuhnya menghilangkan sikap kritis audiens dalam menerima informasi kesehatan.

Indikator daya tarik (*attractiveness*), ketiga informan menilai gaya komunikasi Raditya Dika menjadi faktor utama yang membuat *podcast* menarik untuk diikuti. Gaya komunikasi yang santai, humoris, serta kemampuan menjadi pendengar yang baik membuat percakapan tidak terasa membosankan. Raditya Dika juga dinilai tidak berusaha menunjukkan dirinya lebih mengetahui dibandingkan narasumber, tetapi menempatkan diri sebagai orang awam yang ingin memahami pembahasan. Karakter tersebut membuat topik kesehatan yang serius dapat diterima dengan lebih ringan oleh audiens.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kedekatan parasosial mahasiswa terhadap Raditya Dika sebagai *host*. Ketiga informan merasakan adanya kedekatan meskipun tidak pernah berinteraksi secara langsung. Gaya bahasa sehari-hari, suasana percakapan yang santai, dan humor yang natural membuat audiens merasa seolah-olah terlibat dalam percakapan. Salah satu informan menggambarkan pengalaman menonton *podcast* seperti “ikut nongkrong bareng sama temen”, sedangkan informan lain merasa seolah-olah berada di dalam studio meskipun hanya menyimak. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi narasumber, gaya komunikasi *host*, serta kedekatan audiens dengan figur media menjadi bagian yang membentuk persepsi kredibilitas informasi kesehatan dalam *podcast*.

Pembahasan

Secara teoretis, persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas informasi kesehatan dalam penelitian ini dijelaskan melalui teori persepsi Jalaluddin Rakhmat sebagai grand theory, yang menempatkan persepsi sebagai hasil interpretasi individu atas stimulus berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Indikator kredibilitas sumber (keahlian, keterpercayaan, daya tarik) serta kedekatan parasosial terhadap *host* dalam pembahasan berikut merupakan bentuk operasional dari proses persepsi tersebut.

Keahlian dalam *Podcast* Raditya Dika (*Expertise*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang *podcast* Raditya Dika memiliki tingkat keahlian (*expertise*) yang baik dalam menyampaikan informasi kesehatan. Penilaian tersebut didasarkan pada *host* (Raditya Dika) yang membawa *podcast* menjadi pembahasan yang menarik untuk ditonton melalui gaya bahasanya. Hal itu terjadi karena Raditya Dika sebelumnya juga merupakan publik figur hingga saat ini, dan berlatar belakang menjadi komedian. Selain itu dalam episode “Cerita dari Ruang IGD”, kehadiran dr. Gia Pratama sebagai dokter yang memiliki pengalaman langsung di IGD menjadi salah satu faktor pembentuk persepsi keahlian *podcast* di mata audiens.

Temuan ini sejalan dengan konsep *expertise* dalam teori kredibilitas sumber yang menjelaskan bahwa tingkat penerimaan audiens terhadap suatu pesan dipengaruhi oleh persepsi mengenai pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi sumber informasi. Semakin

tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki sumber, maka semakin besar pula kemungkinan *audiens* menganggap informasi yang disampaikan valid dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, latar belakang profesional dr. Gia Pratama sebagai dokter membuat mahasiswa menilai bahwa informasi kesehatan yang disampaikan memiliki dasar keilmuan dan pengalaman praktis yang relevan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kredibilitas sumber informasi menjadi pertimbangan utama *audiens* dalam menilai apakah suatu informasi kesehatan dapat dipercaya atau tidak (Marchella Audrey Marsanda et al., 2024), hal ini terlihat dari pernyataan Adya yang menilai kompetensi dr. Gia dari cara ia menjawab pertanyaan: “ketika Raditanya sesuatu, dr. Gia bisa langsung menjelaskan dari berbagai sudut pandang dan sering ngasih contoh kasus yang pernah dia temui sendiri.” Kutipan tersebut menegaskan bahwa penilaian keahlian narasumber oleh mahasiswa tidak semata berasal dari status profesinya sebagai dokter, tetapi juga dari kedalaman dan kejelasan cara ia menjelaskan.

Persepsi keahlian juga terbentuk melalui kemampuan *podcast* dalam mengelola proses penyampaian informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menilai Raditya Dika mampu mengarahkan diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan yang relevan sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Kemampuan tersebut yang membuat *audiens* lebih tertarik dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik kesehatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keahlian dalam konteks *podcast* tidak hanya berkaitan dengan kompetensi narasumber sebagai penyampaian informasi, tetapi juga mencakup kemampuan media dan *host* dalam mengemas serta menyajikan informasi kepada *audiens*. Penyajian informasi yang komunikatif dan mudah dipahami menjadi penting, terutama Ketika membahas topik kesehatan yang sering kali mengandung istilah teknis dalam dunia medis.

Persepsi mahasiswa terhadap keahlian *podcast* Raditya Dika terbentuk melalui kombinasi antara kemampuan *host* dalam memfasilitasi dan menyederhanakan informasi yang disampaikan dengan narasumber yang sesuai dengan bidangnya. Kombinasi kedua aspek tersebut membuat *podcast* dipandang mampu menyampaikan informasi kesehatan secara informatif, edukatif, dan relevan bagi *audiens*.

Keterpercayaan (Trustworthiness) Podcast

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memandang *Podcast* Raditya Dika sebagai media yang dapat dipercaya dalam menyampaikan informasi kesehatan. Persepsi tersebut terbentuk karena informasi yang disampaikan dianggap jujur, tidak berlebihan, serta didukung oleh narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan topik pembahasan. Selain itu, gaya penyampaian yang santai dan terbuka membuat *audiens* merasa lebih nyaman dalam menerima informasi yang diberikan. Hal ini memperkuat temuan bahwa keterpercayaan (*trustworthiness*) merupakan salah satu dimensi penting dari kredibilitas sumber yang dapat memengaruhi sejauh mana *audiens* menerima dan meyakini pesan yang disampaikan oleh komunikator (Elita, Funny, Mustikasari et al., 2024).

Episode “Cerita dari Ruang IGD”, keterpercayaan tidak hanya muncul dari sosok dr. Gia Pratama sebagai dokter yang memiliki pengalaman langsung di bidang kesehatan, tetapi juga dari cara penyampaian informasi yang tidak terkesan menggurui. Pembahasan yang dilakukan lebih banyak berbentuk percakapan dan berbagi pengalaman sehingga informasi kesehatan terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari *audiens*. Kepercayaan tersebut ditegaskan Beta yang menilai penjelasan dr. Gia realistis dan tidak menakut-nakuti: “beliau lebih banyak menjelaskan berdasarkan fakta dan pengalaman yang pernah ditemui langsung di lapangan. Jadi *audiens* dikasih pemahaman yang realistis, bukan dibuat panik.” Sejalan dengan faktor struktural dalam teori persepsi Jalaluddin Rakhmat, karakteristik pesan berupa gaya

penyampaian yang jujur, tidak menggurui, dan berbasis fakta menjadi stimulus yang mendorong terbentuknya persepsi keterpercayaan pada diri mahasiswa.

Selain itu, mahasiswa menilai bahwa informasi yang disampaikan dalam *podcast* cenderung relevan dengan kondisi sosial yang sering ditemui masyarakat. Relevansi tersebut memperkuat keyakinan *audiens* bahwa informasi yang diberikan bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat menambah wawasan mengenai isu kesehatan. Dengan demikian, persepsi keterpercayaan terhadap *podcast* Raditya Dika terbentuk melalui kombinasi antara kredibilitas narasumber, cara penyampaian yang terbuka, serta relevansi informasi yang dibahas. Faktor-faktor tersebut membuat mahasiswa merasa lebih yakin terhadap informasi kesehatan yang disampaikan dalam *podcast*.

Daya Tarik (*Attractiveness*) Podcast Raditya Dika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik *podcast* Raditya Dika menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasiswa untuk mengikuti dan menikmati konten yang disajikan. Daya tarik tersebut terlihat dari karakter *host* yang humoris, komunikatif, serta mampu menciptakan suasana percakapan yang santai sehingga pembahasan yang disampaikan terasa lebih menarik untuk diikuti.

Temuan ini sesuai dengan *attractiveness* dalam teori kredibilitas sumber yang menyatakan bahwa daya tarik komunikator dapat memengaruhi bagaimana *audiens* menerima dan merespons suatu pesan. Daya tarik dalam konteks komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga meliputi kepribadian, gaya komunikasi, serta kesamaan yang dirasakan *audiens* terhadap komunikator. Dalam penelitian ini, mahasiswa menilai bahwa gaya komunikasi Raditya Dika yang ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat informasi kesehatan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Topik yang pada dasarnya bersifat serius dapat disampaikan secara santai tanpa mengurangi substansi informasi yang diberikan. Kondisi tersebut membuat *audiens* tetap memperoleh pengetahuan baru sekaligus merasa terhibur selama menonton *podcast*. Daya tarik ini terlihat dari kesan Berlian terhadap gaya bercanda Raditya Dika: “gaya bercanda yang natural membuat saya merasa seolah-olah sedang diajak berbicara secara langsung.”

Selain itu, kemampuan *host* dalam membangun suasana diskusi yang nyaman juga memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pengalaman dan pengetahuannya secara lebih mendalam. Hal ini menjadikan *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media yang mampu mempertahankan perhatian *audiens* melalui penyajian yang menarik, dengan demikian, daya tarik *podcast* Raditya Dika terbentuk melalui kombinasi antara kepribadian *host*, gaya komunikasi yang santai, serta kemampuan mengemas topik kesehatan menjadi lebih menarik dan mudah diterima oleh *audiens*.

Pengalaman Keterlibatan Parasosial Mahasiswa terhadap Host Podcast

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa menunjukkan adanya pengalaman keterlibatan parasosial terhadap Raditya Dika sebagai *host podcast*. Keterlibatan tersebut terlihat dari munculnya perasaan familiar, kedekatan emosional, serta ketertarikan untuk terus mengikuti konten yang dibuat oleh *host*. Meskipun hubungan yang terjalin bersifat satu arah, mahasiswa merasa cukup mengenal sosok Raditya Dika melalui konten yang dikonsumsi secara berulang.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori interaksi parasosial yang dikemukakan oleh Donald Horton dan R. Richard Wohl. Teori tersebut menjelaskan bahwa *audiens* dapat membentuk hubungan semu dengan figur media melalui paparan media yang berlangsung secara terus-menerus. Hubungan tersebut membuat *audiens* merasa memiliki kedekatan personal meskipun tidak pernah berinteraksi secara langsung dengan figur media yang bersangkutan.

Frekuensi menonton *podcast* dalam penelitian ini serta konsistensi karakter yang ditampilkan Raditya Dika menjadi faktor yang mendukung terbentuknya keterlibatan parasosial. Mahasiswa tidak hanya mengenal *host* sebagai pembawa acara, tetapi juga memahami gaya berbicara, cara berpikir, serta karakter yang ditampilkan dalam berbagai konten. Kondisi ini menimbulkan rasa akrab dan familiar yang menyerupai hubungan sosial dalam kehidupan nyata. Kedekatan ini digambarkan Beta sebagai pengalaman yang menyerupai interaksi sosial nyata: “kita tuh kayak berasa lagi ikut nongkrong bareng sama temen.”

Selain itu, suasana percakapan yang santai dan personal dalam *podcast* turut memperkuat keterlibatan parasosial yang dirasakan *audiens*. Ketika *host* membahas pengalaman pribadi atau menanggapi cerita narasumber secara spontan, *audiens* memperoleh kesan seolah-olah sedang terlibat dalam percakapan tersebut. Hal ini membuat hubungan yang terbentuk terasa lebih dekat dibandingkan dengan media yang hanya menyampaikan informasi secara satu arah.

Pengalaman keterlibatan parasosial mahasiswa terhadap *host podcast* Raditya Dika terbentuk melalui paparan konten yang berulang, konsistensi karakter *host*, serta gaya komunikasi yang mampu menciptakan kesan kedekatan dengan *audiens*. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *audiens* dan figur media tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana figur tersebut membangun hubungan psikologis dengan *audiens* melalui media. Hal ini menguatkan temuan bahwa keterikatan emosional terhadap figur media dapat terbentuk melalui keterlibatan mental yang berulang, sehingga *audiens* merasa seolah-olah mengenal figur tersebut layaknya hubungan pertemanan meskipun tidak pernah terjadi interaksi langsung (Prameswari, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mahasiswa di Yogyakarta memandang *podcast* Raditya Dika episode “Cerita dari Ruang IGD” sebagai media yang kredibel dalam menyampaikan informasi kesehatan melalui narasumber dr. Gia Pratama. Persepsi tersebut terbentuk dari kombinasi kredibilitas sumber dan interaksi parasosial terhadap *host*. Berdasarkan tiga dimensi Teori Kredibilitas Sumber, keahlian (*expertise*) menjadi dimensi yang paling dominan, karena ketiga informan secara konsisten menilai tinggi kompetensi dr. Gia Pratama dalam menjelaskan informasi kesehatan, yang terlihat dari kejelasan jawaban, penggunaan analogi yang mudah dipahami, serta pemberian contoh kasus nyata berdasarkan pengalaman profesionalnya. Keterpercayaan (*trustworthiness*) juga terbentuk karena informasi dinilai jujur, tidak berlebihan, relevan, dan disampaikan dengan cara yang tidak menggurui, sedangkan daya tarik (*attractiveness*) terutama terlihat dari gaya komunikasi Raditya Dika yang santai, humoris, dan komunikatif. Interaksi parasosial ditunjukkan melalui munculnya rasa familiar dan kedekatan emosional mahasiswa terhadap Raditya Dika meskipun hubungan tersebut bersifat satu arah. Temuan ini menegaskan relevansi Teori Persepsi Jalaluddin Rakhmat sebagai *grand theory* penelitian, yaitu bahwa persepsi kredibilitas mahasiswa terbentuk melalui proses sensasi, atensi, dan interpretasi terhadap tayangan *podcast*. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh faktor fungsional berupa pengalaman dan pengetahuan kesehatan mahasiswa serta faktor struktural berupa karakteristik pesan dan gaya penyampaian narasumber maupun *host*. Meskipun demikian, informan tetap menempatkan *podcast* sebagai salah satu sumber informasi kesehatan dan tidak menjadikannya sebagai satu-satunya rujukan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai kredibilitas *podcast* menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* agar dapat menjangkau *audiens* yang lebih luas, serta mengkaji episode atau narasumber kesehatan lain untuk memperoleh perbandingan mengenai faktor-faktor yang membentuk

persepsi kredibilitas. Bagi Raditya Dika dan tim produksi *podcast*, disarankan untuk tetap menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi dan pengalaman sesuai dengan bidang yang dibahas serta mempertahankan gaya komunikasi yang santai namun tetap informatif. Narasumber kesehatan juga perlu tetap menyampaikan informasi secara akurat dan berimbang meskipun dikemas dalam percakapan yang ringan. Mahasiswa dan audiens secara umum disarankan untuk tetap bersikap kritis dengan tidak menjadikan *podcast* sebagai satu-satunya sumber informasi kesehatan serta membandingkan informasi yang diperoleh dengan sumber lain yang kredibel, seperti tenaga medis atau lembaga kesehatan resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, I., & Gono, J. N. S. (2026). Hubungan Kredibilitas Narasumber Dan Kualitas Konten Mom's Corner Episode 26 Di Youtube Dengan Persepsi Audiens Pada Pola Asuh Neuparenting. *Corporate Sustainability-A New Paradigm*, 14(3), 56–71.
- Alvian, M. R., Zelfia, Z., & Amir, I. F. (2025). Persepsi Pendengar *Podcast* Raditya Dika Dikalangan Gen Z Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 6(4), 299–312. <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/Respon/Article/View/325>
- Amruddin, Et Al. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.
- CNN Indonesia. (2025). *DIY Catat Kasus Penyakit Jantung Tertinggi Di Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/Gaya-Hidup/20251007131438-255-1281868/Diy-Catat-Kasus-Penyakit-Jantung-Tertinggi-Di-Indonesia>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design*. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8116-3.Ch010>
- Data Reportal. (2025). *Youtube Users, Stats, Data & Trends For 2025*. <https://datareportal.com/essential-youtube-stats>
- Elita, Funny, Mustikasari, R., Mirawati, I., & Chaidir, Muhammad, F. (2024). Pengaruh Kredibilitas Brand Ambassador Terhadap Minat Beli Cessa Natural Essential Oil Roll On. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 117–126.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Khan, A. P. D., Aryani, A. A., Safiyana, N. F., Rani, A. D., Reivan, Jovenko, Barana, O. B., Syahada, S., Putra, D. Y., Dwinata, R., Navy, & Kurniawan, T. (2025). Analisis Kredibilitas, Keberimbangan, Dan Nilai Edukatif Dalam *Podcast* Endgame Gita Wirjawan. 8(11).
- Marchella Audrey Marsanda, Wiwid Noor Rakhmad, & Agus Naryoso. (2024). Hubungan Kualitas Informasi Dan Kredibilitas Sumber Informasi Terhadap Tingkat Kepercayaan Informasi Kesehatan Pada Tiktok Oleh Generasi Z. *E-Journal Undip*, 12(3).
- Muhammad Syahdila Rafli Akhbar, & Fit Yanuar. (2025). Pengaruh Konten *Podcast* Raditya Dika Di Youtube Episode “Tutorial Menulis Wattpad” Terhadap Motivasi Dan Minat Menulis Di Kalangan Viewers. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 1120–1128. <https://doi.org/10.36441/Snpk.Vol4.2025.439>
- Ningsih, L. (2024). *EMOTICON PESAN WHATSAPP PADA PROGRAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH*.
- Prameswari, A. (2024). Analisis Interaksi Parasosial Penggemar K-Pop Dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan. 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/Jppp.V3i2.11758>